

## **ABSTRAK**

### **PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 JATI AGUNG TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**Oleh**

**Hestia, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 1 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013. Secara khusus menjelaskan peran guru sebagai pembimbing, pendidik pengajar, dan motivator. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan sampel 40 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan Angket, analisis data menggunakan Teknik Persentase.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa kelas VIII SMP N 1 Jati Agung dengan indikator peranan guru sebagai pendidik adalah selalu, indikator peranan guru sebagai pembimbing adalah selalu, indikator peranan guru sebagai pengajar kadang-kadang dan peranan guru sebagai motivator masuk kedalam katagori kadang-kadang sedangkan secara umum peranan guru adalah kadang-kadang. Indikator ketulusan hati, indikator tidak berbohong dan tidak curang masuk kedalam katagori setuju. Kesimpulan penelitian ini adalah guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar dan motivator cenderung berperan dalam meningkatkan nilai kejujuran.

Kata kunci: peran guru, nilai kejujuran

**ABSTRACT****THE ROLE OF TEACHER TO GROW HONESTY VALUE FOR  
STUDENTS VIII CLASS SMP NEGERI 1 JATI AGUNG  
ACADEMIC YEAR 2012/2013****by****(Hestia, Adelina Hasyim, Yunisca Nuralisa)**

This research was aimed to explain the role of teacher to grow honesty value for student in SMP Negeri 1 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan akademik year 2012/2013. Especially explain the role of teacher as guide, educate, instruction, and motivator. This research used description method with 40 respondents as the sample. The basic techniques of data collecting used questionnaires, analysis data in persen.

Based on result analysis data can to explain that the role of teacher to grow honesty value for student in SMP Negeri 1 Jati with indicator the role of teacher as educate is always, indicator of role teacher as instruction sometimes and role teacher as motivator in category sometimes whereas as general role of teacher is sometimes. Indicator of sincerity, indicator of not lie and not cheating in category agree. The Conclusion of research teacher as guide, educate, instruction, and motivator inclined have a role to increase honesty value.

Key word: role of teacher, honesty value.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Tujuan pembangunan dibidang pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkpribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif dan inovatif, terampil berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Tujuan tersebut ditempuh antara lain melalui proses pembelajaran yang salah-satunya dilembaga pendidikan formal disekolah.. Sekolah sebagai lembaga pendidikan secara langsung memiliki tanggung jawab membentuk anak-anak didiknya menjadi anak yang mempunyai karakter disiplin, mandiri, jujur dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan dirinya.

Karena pentingnya pendidikan sekolah dalam pembangunan, maka seorang guru memegang peranan yang sangat penting. Pada dasarnya seorang guru merupakan seseorang yang merupakan poin utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal. Jadi dapat dikatakan berhasil atau tidaknya suatu peroses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh seorang pendidik atau guru. Untuk mencapai keberhasilannya guru diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai pendidik, pengajar, motivator dan pembimbing yang paling penting adalah guru diharapakan bisa membimbing siswa-siswanya agar bisa bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dalam pendidikan sangat bergantung pada pelaksana pendidikan yaitu guru, maka program pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus membina dan mengembangkan pendidikan karakter siswa.. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan tidak hanya memberikan penjelasan materi dengan ceramah tetapi yang paling penting adalah seorang guru membangun dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga kemudian diharapkan anak-anak didiknya menjadi anak yang mempunyai karakter disiplin, mandiri, jujur dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan dirinya.

Peranan guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa, karena guru sering bersentuhan langsung dengan anak-anak didiknya dalam proses pembelajaran. Saat proses itulah peran-peran guru menanamkan tradisi kejujuran kepada siswa-siswinya.

Menanamkan nilai kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit antara lain penyebabnya adalah krisis keteladanan, sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah tersebut kurang tegas tidak adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan hal tersebut semakin merambah hampir di setiap ranah kehidupan termasuk di lembaga pendidikan.

Jujur menurut kamus bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati tidak curang maka dapat di simpulkan bahwa siswa yang memiliki karakter jujur adalah siswa yang batinnya cenderung lurus atau tidak curang sehingga mempengaruhi pikirannya untuk selalu mencari cara berbuat jujur yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Gejala-gejala atau perilaku siswa diatas menunjukkan adanya pelanggaran nilai kejujuran. Dengan kata lain penanaman nilai kejujuran di sekolah belum maksimal. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari guru untuk memperbaiki perilaku siswa tersebut melalui penanaman nilai kejujuran dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas.

Tanggung jawab guru dalam penanaman nilai kejujuran diwujudkan melalui peran guru dalam pembelajaran yaitu peran guru sebagai pembimbing, pendidik, pengajaran dan motivator. Peran guru sebagai pembimbing adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, membimbing siswa kearah yang lebih baik, mengarahkan siswanya dari tindakan yang menyimpang, memberikan contoh atau sebagai model bagi siswanya dengan cara berperilaku baik dan sesuai etika misalnya peran guru dalam membangun tradisi kejujuran kepada murid-muridnya saat ulangan guru menyampaikan agar tidak mencontek pada teman maupun buku catatan, pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang bisa ditangkap anak didiknya.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan agar siswa menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat Guru sebagai pendidik harus mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku siswa tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada dan guru harus bisa menanamkan nilai karakter yang baik kepada siswa seperti menanamkan nilai kejujuran pada siswa .

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya guru juga harus memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar. Peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai kejujuran guru diharapkan dapat memberikan ajaran-ajaran dan manfaat kejujuran kepada anak murid. Dalam peroses pengajaran peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan cara menyampaikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai kejujuran, memberikan ajaran-ajaran mengenai arti dan manfaat kejujuran kepada murid dan memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan. Adapun peran guru sebagai motivator adalah Bersikap terbuka,

dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu memotivasi murid agar mampu menumbuhkan karakter kejujuran dalam dirinya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pad Siswa SMP N 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2012/2013”.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Peranan**

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”. (Soerjono Soekanto, 1990: 268).

Terdapat dalam ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial peranan adalah “tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu” (Koentjoroningrat, 1986:35).

Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto bahwa :

- a. Peranan meliputi norma – norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat (Soerjono Suekanto, 1990:221).

Berdasarkan pengertian diatas, peranan dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Pendapat lain dalam buku sosiologi suatu pengantar bahwa “Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu”. (Bruce J Cohen, 1992:76).

Peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan-peranan dapat dilihat sebagai

bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

Pendapat lain Alvin L. Bertran yang diterjemahkan oleh Soeleman B. Taneko bahwa “Peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memegang status atau kedudukan tertentu”. (Soeleman B. Taneko, 1986: 220)

Berdasarkan Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan atau lembaga yang menempati atau mengaku suatu posisi dalam sistem sosial.

## 2. Pengertian Guru

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Sebelum membahas lebih lanjut untuk lebih baiknya kita bahas pengertian dari guru itu sendiri.

Pendapat N.A. Ametembun dalam Sayaiful Bahri Djamarah (2009:32), bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah”. Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2010: 59),” guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan Pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang kependidikan juga dalam bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak.

Guru juga merupakan pendidik profesional, yang didalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Sehingga dapat kita simpulkan “Guru” adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang

pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis.

Setiap kedudukan yang ada dalam suatu struktur sosial yang dipegang oleh seseorang, maka akan ada tanggung jawab yang diemban oleh orang tersebut. Selain tanggung jawab, orang tersebut juga memiliki peranan yang diperoleh dari kedudukan tersebut. Begitu pula dengan guru, sebagai seorang pendidik guru memiliki peranan dalam pendidikan. Peranan guru adalah suatu komponen dari dasar-dasar interaksi belajar mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (1984: 1) bahwa “peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan”.

Berdasarkan pengertian diatas, peranan guru dapat diartikan sebagai serangkaian tingkah laku guru yang berhubungan dengan perkembangan siswa kearah yang lebih baik guna mencapai tujuan pendidikan. Peran guru tersebut muncul dari kedudukannya sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab yang besar pada perkembangan siswa.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Abi Abin Syamsudin (2003:72) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai:

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan
- b. Inovator (pengembang ) sistem nilai ilmu pengetahuan
- c. Transmitor (penerus) sistem- sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
- d. Transformator ( penterjemah ) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan prilakunya dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- e. Organisator (penyelenggaraan) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal ( kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral ( kepada sasaran didik serta Tuhan yang menciptakannya.)

Lebih luas lagi Hamid Darmadi (2010:39) mengatakan “pendidik mengembangkan peran-peran sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator, dan kooperatif”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Guru merupakan serangkaian komponen yang merupakan bagian dituntut harus bisa membentuk pelajar yang mempunyai kepribadian Pancasila, melek politik, melek hukum dan berpartisipasi dalam pembangunan serta membekali pelajar dengan ilmu pengetahuan yang semuanya ini akan menjadi bekal bagi pelajar dalam berperilaku di masyarakat, bangsa dan Negara.

### 3. Pengertian Nilai

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang di perbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh dari pada apa yang dikatakan keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dari semua unsur yaitu orang tua, pendidik/guru, para pemimpin, dan masyarakat.

Disamping keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai di sekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi dan imajinasi. Dengan metode seperti itu, para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandungdi dalamnya.

Menurut Koyan (2000: 12), “nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian dari nilai tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga bagi kehidupan manusia.

### 4. Pengertian Kejujuran

Dalam arti umum kata jujur diartikan lurus hati, tidak bohong, tidak curang dan tulus ikhlas. Dalam arti khusus dapat diartikan sifat jujur, ketulusan hati dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sifat yang melekat pada manusia yang berupa potensi dasar yang semua orang memilikinya. Diantara manusia itu ada yang tingkat kejujurannya rendah dan tingkatnya kejujurannya yang tinggi hal ini dapat kita lihat dari beberapa segi dan perilaku manusia itu baik dari perkataannya maupun perbuatannya.

Jujur jika diartikan secara baku adalah “mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran”. Dalam praktek dan penerapannya secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.

Kejujuran diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang sesuai dengan hati nurani dan norma peraturan yang ada. Jujur berarti menepati janji atau kesanggupan, baik yang berbentuk kata-kata maupun yang ada dalam hati. Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, kesalahan atau keterbatasan diri sendiri, memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas atau kegiatan. Kejujuran merupakan nilai yang perlu dimiliki oleh setiap orang maka perlu ditanamkan terus-menerus dalam kehidupan manusia, baik itu menyangkut sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, bangsa, maupun perilaku dan sikap terhadap alam sekitar.

Moral kejujuran adalah moral universal, moral yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa modern dan beradab. Bangunan masyarakat yang sehat adalah yang didasarkan atas nilai-nilai kejujuran. Kejujuran pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan (trust), dan kepercayaan merupakan salah satu unsur modal Sosial. Untuk itu tugas pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada setiap komponen di dalamnya, baik itu siswa, staff guru maupun komponen lainnya

Penanaman nilai kejujuran ini harus terus menerus dilakukan mulai dari keluarga dan terus diasah di sekolah. Penanaman nilai kejujuran di sekolah bisa dilakukan melalui setiap aktivitas yang ada di sekolah, baik dalam hubungan antara siswa dan guru, siswa dan teman-temannya, maupun siswa dengan semua orang yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Setiap hari guru dapat mengasah kejujuran siswa melalui kegiatan pengajaran baik dalam mengungkapkan pendapat, dalam ulangan harian, dalam memberikan argumentasi dan masih banyak kegiatan lain yang dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai kejujuran ini. Sebagai contoh seorang siswa terlambat masuk kelas, atau seorang siswa yang ditegur karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah, siswa yang tidak membawa buku paket.

Mengembangkan nilai kejujuran pada anak, orang tua dan guru sangat berperan penting. Orang tua dan guru adalah orang yang paling dekat dan paling mempengaruhi pertumbuhan anak.

Seluruh etika kejujuran dan integritas dimulai sejak dini. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa peran orang tua dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini sangat penting

dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Selain dapat meningkatkan nilai kejujuran, anak juga akan memiliki integritas yang tinggi dalam hidupnya. Orang tua harus menerapkan kejujuran dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian anak akan bertumbuh dengan nilai kejujuran yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Menurut Kelly (<http://nilaikejujurananak.blogspot.com>), “orang tua harus mendorong dan mendukung anak untuk berkata jujur, dan tidak meminta anak untuk berkata tidak jujur demi kepentingan orang tua. Selain itu, orang tua juga tidak boleh memanggil anaknya dengan sebutan pembohong karena akan membuat anak bertumbuh menjadi pembohong”. Peran guru di sekolah juga penting dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini. Misalnya memberi sanksi terhadap murid yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung. Dengan demikian dapat melatih anak untuk disiplin dan bertindak jujur. Anak tahu kalau berlaku tidak jujur akan merugikan dirinya sendiri. Guru juga dapat memberikan ajaran-ajaran mengenai arti dan manfaat kejujuran kepada anak murid.

Mendidik anak untuk selalu bersikap jujur pasti muncul kendala-kendala yang menghambat anak untuk bersikap jujur. Tidak sedikit kendala yang akan dialami oleh orang tua. Kendala-kendala itu dapat dibagi menjadi kendala internal dan kendala eksternal.

Kendala internal yaitu kendala yang berasal dari dalam diri pribadi anak. Kendala-kendala itu dapat berupa sikap anak yang tidak mau dididik atau sikap melawan terhadap orang tua.

Menurut Mulyadi (1997: 34) “perilaku anak yang berbohong juga dapat dilakukan anak dengan cara menambah atau mengurangi kata yang sebenarnya terjadi”. Itu dilakukan karena anak ingin merasa aman atau melindungi diri dari ancaman.

Kendala eksternal yaitu kendala yang berasal dari luar diri pribadi anak. Kendala-kendala itu dapat berupa cara orang tua mendidik anak dengan keras atau orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya orang tua suka berkata tidak jujur atau berbohong kepada anak sehingga anak juga menjadi terbiasa untuk berbohong. Jika orang tua mengetahui anaknya berbohong, hendaknya orang tua tidak memarahi atau menghukum anak, tetapi orang tua menasehati anak bahwa kebohongan itu tidak baik.

### **Tujuan Penulisan**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 1 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013. Secara

khusus menjelaskan peran guru sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, dan motivator.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini penulis ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta berusaha untuk mengetahui sejauh mana peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung.

### Pembahasan

#### Penyajian Data

Penyajian data peran guru dapat dilihat dalam tabel

**Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	30-35	9	22,5%	Tidak pernah
2	36-41	22	55%	Kadang-kadang
3	42-46	9	22,5%	Selalu
Jumlah		40	100%	-

Sumber: Data Olah Hasil penelitian.

Penyajian Data nilai kejujuran

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	14-16	8	20%	Tidak setuju
2	17-19	14	35%	Kurang setuju
3	20-23	18	45%	Setuju
Jumlah		40	100%	-

Sumber: Data Olah Hasil penelitian

## **Pembahasan**

Berdasarkan data hasil penyebaran angket kepada 40 responden yang berisikan 25 pernyataan mengenai peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa, maka peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

### **1. Peranan Guru**

Frekuensi peranan Guru pada kelas interval 36-41 berjumlah 40 responden (55%) dengan katagori Kadang-Kadang, kemudian berdasarkan katagori tersebut dapat dijelaskan bahwa mereka menganggap bahwa guru kadang-kadang menjalankan peranannya atau pada saat-saat tertentu saja. Di sekolah guru memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, membimbing siswa kearah yang lebih baik, mengarahkan siswanya dari tindakan yang menyimpang, menjadi contoh atau model bagi siswanya dengan cara berperilaku baik dan sesuai etika membuat mereka mendapat bimbingan tentang nilai karakter kejujuran baik dikelas maupun diluar kelas.

### **2. Nilai Kejujuran**

Frekuensi nilai kejujuran pada kelas interval 20-23 (setuju) yaitu 18 responden atau 45% berdasarkan hasil angket kepada 40 responden, dapat diketahui bahwa mereka setuju untuk berbuat jujur. Mereka memiliki kesadaran untuk berbuat jujur karena siswa sudah mengetahui tentang pentingnya nilai kejujuran dan akibat yang terjadi apabila tidak berbuat jujur contohnya perbuatan tidak jujur dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

### **3. Peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran**

Berdasarkan analisi data guru selalu dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa, membuat mereka mendapat pendidikan tentang nilai karakter kejujuran contohnya guru sudah memberikan pengawasan dan pembinaan agar siswa menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat Guru sebagai pendidik sudah mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku siswa tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada dan guru harus bisa menanamkan nilai karakter yang baik kepada siswa seperti menanamkan nilai kejujuran pada siswa

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa guru telah menjalankan peranannya dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa, cenderung sebagai pendidik, guru memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan agar siswa menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai pendidik harus mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku siswa tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada dan guru bisa menanamkan nilai karakter yang baik kepada siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Pihak sekolah dapat menghindarkan atau mencegah siswa/siswinya dari perbuatan tidak jujur dengan cara menciptakan suasana sekolah yang harmonis, menanamkan nilai karakter seperti nilai-nilai kejujuran, lebih mengaktifkan aturan atau tata tertib sekolah, serta pihak sekolah dapat menjalin kerjasama dengan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa.
- b. Saran kepada guru dalam setiap proses pembelajaran agar dapat menanamkan nilai karakter kejujuran dan juga memberikan bimbingan terhadap sikap dan tingkah laku siswa agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu sebagai guru hendaknya dapat memberikan teladan yang baik bagi siswanya
- c. Kepada orang tua diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan pengawasan kepada anaknya agar orangtua dapat mengetahui dan mengontrol aktivitas yang dilakukan anak. Selain itu orang tua dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mensosialisasikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak atau remaja memiliki pedoman dalam bertindak sehingga diharapkan dapat mencegah perbuatan tidak jujur.
- d. Agar siswa bisa berperilaku jujur dapat dengan cara menghindari hal-hal yang buruk dengan memilih teman sepermainan yang baik yang dapat memotivasi siswa untuk lebih baik lagi, serta mematuhi nilai dan norma yang ada dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat karena pergaulan seperti teman, sahabat sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

- Ali Muhammad. 2008. *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Ali, M dan M. Ansori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara: Jakarta. 213 hlm.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta. 189 hlm.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan*. PT Rafika Aditama: Bandung.
- Darmadi, H. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Alfabeta: Bandung. 254 hlm.
- Djamarah, S. B. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Bandung.
- Djamrah, S.H. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*. PT Asdi Mahasatya. Jakarta
- Elmubarak Zaim, 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Gunarsa, S. D dan Ny. Y. Singgih D. G. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia: Jakarta. 292 hlm.
- Hamalik Oemar. 2009. *Pendidikan Guru*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Krisnawardhani, K. K. 2012. *Teori Peran (Role Theory)*. <http://karinakandhik.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 14 Desember pukul 13:05.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT Rosda Karya Remaja: Bandung. 377 hlm
- Mulyadi, S. 1997. *Mengatasi Problem anak sehari-hari*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja: Buku Pegangan Kuliah*. Rineka Cipta: Jakarta. 82 hlm.
- Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Sardiman. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. PT. Grafindo persada Jakarta
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta. 517 hlm.
- Sudijono Anas. 2012. *Statistika Pendidikan*. PT .Raja Grafindo Persda. Jakarta
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru: Bandung. 124 hlm.
- Syaiful.2000.*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.Rinika Cipta.Jakarta
- Zainal aqib. 2011 .*pendidikan Karakter*. Yarama Widya. Bandung
- Zuriah Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*. PT Bumi Aksara . Jakarta. 268 halaman